



pertolongan (Taufik, 2012). Keikhlasan dan ketulusan sebuah pertolongan adalah hal yang diharapkan setiap orang yang membutuhkan pertolongan. Contohnya kehidupan yang erat dengan perilaku menolong yaitu kehidupan dipondok pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dalam melatih diri adalah pondok pesantren. Menurut Ali (dalam Ismail, 2002 dalam Ni'mah, 2014) mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren adalah adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, hal ini karena mereka tinggal di dalam pondok, tunduknya santri pada kiai, Hidup hemat dan sederhana, berjiwa mandiri, Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, kehidupan disiplin sangat ditekankan, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren, kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu Agama Islam yang diajarkan secara sistimatis, langsung dari dalam bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar. Kegiatan lembaga pesantren bertujuan untuk mengajarkan kepada santrinya cara hidup, dan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Rahardjo, 1974). Fenomena yang terjadi pada santri dalam hal menolong antara santri yang satu dengan yang lain saling memberikan pertolongan saat mereka membutuhkan. Adakalanya santri menolong

dengan ikhlas dan ada juga yang menolong dengan meminta timbal balik. Beberapa santri menolong karena memang memiliki jiwa sosial, ada juga yang menolong karena memang itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dipesantren.

Pondok pesantren Hidayatul Hikmah merupakan pondok pesantren yang berdiri sekitar tahun 1980-an, pondok pesantren Hidayatul Hikmah dirintis oleh Gus Abdurrahman suami dari Hj.Faizah Bahri putri ke enam Kiai Bahri yang lebih dulu mendirikan pondok pesantren Darul Hikmah (Ihsan, 2013)

Dari hasil observasi peneliti pada hari minggu tanggal 19 April 2015 di pondok pesantren Hidayatul Hikmah diketahui bahwa perilaku altruisme ditunjukkan dengan adanya santri yang rela menolong mengambilkan makan siang untuk santri lain, santri yang mandi lupa membawa handuk lalu minta bantuan santri lain untuk mengambilkan handuknya, dan mengangkatkan jemuran santri lain ketika hujan turun.

Alasan peneliti menggunakan santri putra dan putri dikarenakan Pondok pesantren Hidayatul Hikmah memiliki karakteristik tersendiri. Pertama, penghayatan ilmu yang diajarkan dipesantren sangat banyak dan ada kegiatan untuk berbagi bersama masyarakat, misalnya saat hari raya Qurban. Kedua, Santri tersebut masih aktif mengikuti pelajaran dan kegiatan di pondok pesantren.

Hasil wawancara dari 5 santri yang ditemui satu santri mengatakan, dipesantren hidup bersama banyak orang yang sudah dianggap seperti keluarga, jadi sudah seharusnya tolong-menolong. Dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme santri di pondok pesantren Hidayatul Hikmah menjadi aktivitas sehari-hari saat salah satu santri butuh pertolongan dengan suka rela santri yang lain memberikan pertolongan, karena hidup bersama di lingkungan pesantren sudah dianggap seperti keluarga sendiri.

Namun tidak semua santri mempunyai rasa ingin menolong, sekalipun mau menolong itu harus ada timbal balik, seperti minta dibelikan makanan sebagai ganti pemberian pertolongannya. Dua santri lain mengatakan akan memberikan pertolongan hanya kepada teman yang dekat dengannya saja. dua santri lain lebih tidak peduli dengan lingkungan sekitar, mereka lebih individualis, dan dari hasil wawancara ada yang mengatakan santri yang enggan menolong adalah santri yang enggan menolong adalah santri yang hanya memikirkan diri sendiri dan yang masih beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren. Problem-problem diatas bersebrangan dengan karakteristik pesantren yang dikenal oleh masyarakat awam yaitu mengedepankan solidaritas, kegotong royongan, kebersamaan dan sikap menolong secara ikhlas yang dilatar belakangi oleh ajaran agama islam.

Kajian tentang pengamalan ajaran agama dapat dikaji dalam religiusitas. Ancok dan Suroso (2001 dalam Haryati, 2013) menyebutkan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang



didasarkan pada tujuan-tujuan jangka pendek, seperti mengharap sesuatu dari yang ditolong (Taufik, 2012).

Dengan bekal ilmu pengetahuan islam yang setiap hari diajarkan, diharapkan santri bisa memahami, menghayati dan mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan banyak hal agar santri bisa mengaplikasikan ajaran islam yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran islam juga menjadi pondasi bagi santri dalam bertingkah laku dan menjadi orang yang memegang teguh syariat islam yang telah diyakininya.

Pondok pesantren hidayatul hidayah merupakan pesantren yang mempunyai misi menciptakan kader-kader generasi penerus islami berdasarkan pengetahuan dan pemahaman. Pesantren ini juga merupakan pesantren yang sangat disiplin (ketat) dan santri di pesantren ini menempuh sekolah formal diluar pesantren. Dengan adanya fenomena santri pondok pesantren Hidayatul Hikmah yang berperilaku altruisme menolong temannya dengan ikhlas meskipun belum semuanya ikhlas peneliti ingin mengetahui hubungan antara religiuitas dengan perilaku altruisme santri. Perilaku Altruisme diartikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun (Sears, Freedman & Peplau, 1991).





berprestasi pada Mahasiswa warga binaan lembaga pemasyarakatan cipinang jakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang berjumlah 70 mahasiswa.

Berikutnya penelitian Satoto (2014) tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada siswa SMK bina patria 2 Sukoharjo diketahui nilai koefisien sebesar 0.633, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruistik, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku altruistik. Sampel berjumlah 120 dari siswa-siswi kelas X dan XI. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur skala empati dan skala perilaku altruistik. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dan di Analisis menggunakan korelasi *product moment*. Dalam tiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas, empati dan *self efficacy* dengan perilaku altruistik santri dan motivasi berprestasi pada mahasiswa warga binaan lembaga pemasyarakatan Cipinang.

Dari hasil penelitian Ismail & Desmukh (2012) tentang religiusitas dan kesejahteraan psikologi, hasilnya ada hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologi pada orang muslim pakistan sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 laki-laki dan 85 perempuan dengan rentang usia 18 sampai 60 tahun. Penelitian ini menunjukkan "bahwa pentingnya religiusitas pada kesejahteraan psikologis".

Dan hasil penelitian yang dilakukan Sinha, Cnaan & Gelles (2007) tentang resiko lingkungan remaja dan religiusitas : temuan dari pelajar

nasional diketahui bahwa remaja menganggap agama penting, aktif dalam ibadah dan kegiatan keagamaan, dan menunjukkan lebih lanjut bahwa dirasakan pentingnya agama serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan berhubungan dengan perilaku berisiko (merokok, penggunaan alkohol, pembolosan, aktivitas seksual, penggunaan ganja, dan depresi) menurun. Sampel acak nasional berjumlah 2.004 remaja (usia 11-18). Survei dilakukan melalui telepon. Dapat disimpulkan dalam kedua penelitian tersebut bahwa pentingnya religiusitas pada kesejahteraan psikologis orang muslim pakistan dan perilaku berisiko pada remaja seperti merokok, penggunaan alkohol, pembolosan, aktivitas seksual, penggunaan ganja, dan depresi.

Penelitian selanjutnya Abdulloh (2007) yang meneliti tentang keadilan organisasi, kepercayaan dan altruisme hasil dari penelitiannya adalah keadilan organisasi sekolah mempunyai dampak yang positif terhadap kepercayaan dan altruisme guru. kesan langsung keadilan organisasi terhadap kepercayaan guru terhadap organisasi dan kepercayaan guru terhadap ketua. Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 116 subjek.

Selanjutnya penelitian Maryani (2011) tentang gambaran altruisme pada kader posyandu hasilnya bahwa faktor yang mempengaruhi altruisme subjek lebih cenderung dipengaruhi oleh sifat memberi yang sudah tertanam dalam diri subjek (motivasi intrinsik), sehingga perasaan senang

(bahagia) setelah menolong adalah konsekuensi yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif ada dua subjek perempuan yang berusia 37 dan 39 tahun. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme sudah menjadi sifat tiap individu karena hasil dari belajar sejak kecil.

Penelitian selanjutnya Singh, Kaur & Singh (2010) yang meneliti tentang kecerdasan spiritual, altruisme, lingkungan sekolah dan prestasi akademik sebagai prediksi kesehatan mental remaja menghasilkan bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual, altruisme dengan kesehatan mental remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan diukur dengan skala kecerdasan spiritual dan skala altruisme. Sampel berjumlah 934 siswa dari kelas 1 (usia rata-rata 16,4 tahun) yang belajar di sekolah Punjab. Selanjutnya Reyniers & Bhalla (2009) meneliti tentang altruisme dan teman yang tidak memberikan amal hasilnya tekanan teman sebaya dalam kelompok berpengaruh lebih besar dalam memberikan sumbangan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen ada kelompok kontrol dan berpasangan (kelompok perlakuan).

Ada juga penelitian Moroney (2014) tentang hubungan empiris antara motivasi keagamaan dan altruisme (mementingkan kepentingan orang lain) pada orangtua asuh: Implikasi pada inisiatif berdasar iman di perawatan asuh dan adopsi (panti asuhan) menunjukkan hasil bahwa orangtua asuh termotivasi agama lebih untuk memiliki alasan altruistik untuk membina, dan mencetak lebih tinggi daripada kelompok non-agama

